

Pengetahuan Gizi, Besar Uang Jajan, Pengaruh Teman Sebaya dan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan Siswa

Nutritional Knowledge, Snack Money, Peer Influence and Students' Snack Food Consumption Habits

Shalma Nurhaliza¹, Purwanti Susantini², Rr. Annisa Ayuningtyas³, Agus Sartono⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author: annisa.ayuningtyas@unimus.ac.id

Abstrak

Kebiasaan jajan dapat meningkatkan ketersediaan energi sehingga berpengaruh pada semangat belajar siswa yang diduga berhubungan dengan faktor personal, faktor lingkungan, dan faktor sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi, besar uang jajan, dan pengaruh teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan siswa. Penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* dilakukan terhadap 61 siswa sebagai sampel yang dipilih secara *proporsional random sampling*. Data pengetahuan diukur dengan angket menggunakan kuesioner. Data besar uang jajan dan data pengaruh teman sebaya diukur dengan wawancara menggunakan kuesioner. Data kebiasaan konsumsi makanan jajanan diukur dengan wawancara menggunakan kuesioner FFQ. Analisis statistik hubungan variabel menggunakan uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan gizi $77,87 \pm 15,28\%$. Rata-rata besar uang jajan 11.492 ± 4.863 rupiah. Rata-rata skor pengaruh teman sebaya $6,34 \pm 1,38$. Rata-rata frekuensi konsumsi makanan jajanan $6,36 \pm 1,70x$ /hari. Ada hubungan pengetahuan gizi dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan ($p=0,014$), ada hubungan besar uang jajan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan ($p=0,006$), dan ada hubungan pengaruh teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan ($p=0,004$). Dapat disimpulkan bahwa ada semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi maka semakin rendah kebiasaan konsumsi makanann jajanan. Semakin tinggi besar uang jajan dan pengaruh teman sebaya maka semakin tinggi juga kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

Kata kunci : makanan jajanan, pengetahuan gizi, siswa, teman sebaya, uang jajan

Abstract

The habit of snacking can increase energy availability so that it influences students' enthusiasm for learning which is thought to be related to personal factors, environmental factors and social factors. Analytical research with a cross-sectional approach was conducted on 61 students as samples selected by proportional random sampling. Knowledge data were measured using a questionnaire. Pocket money data and peer influence data were measured using an interview using a questionnaire. Snack food consumption habit data were measured using an interview using a FFQ questionnaire. Statistical analysis of the relationship between variables used the Spearman Rank test. The results showed an average level of nutritional knowledge of $77.87 \pm 15.28\%$. The average pocket money was $11,492 \pm 4,863$ rupiah. The average peer influence score was 6.34 ± 1.38 . The average frequency of snack food consumption was $6.36 \pm 1.70x$ / day. There is a relationship between nutritional knowledge and snack consumption habits ($p=0.014$), there is a relationship between the amount of pocket money and snack consumption habits ($p=0.006$), and there is a relationship between peer influence and snack consumption habits ($p=0.004$). It can be concluded that the higher the level of nutritional knowledge, the lower the snack consumption habits. The higher the amount of pocket money and peer influence, the higher the snack consumption habits.

Keywords: *nutritional knowledge, snack foods, students, peers, pocket money*

PENDAHULUAN

Makanan jajanan yaitu makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan/restoran, dan hotel (Kemenkes RI Nomor 942/Menkes/SK/VII/2003). Hampir semua siswa sekolah memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan terutama saat berada di sekolah atau di luar rumah (Lindawati, 2019). Perilaku jajan bisa berdampak positif karena makanan jajanan akan berkontribusi pada pemenuhan gizi harian siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kontribusi energi rata-rata dari makanan jajanan adalah sebesar 351,27 kkal (Mudiani, *et al.* 2018). Konsumsi makanan jajanan juga bisa berdampak negatif pada kesehatan dan dapat menimbulkan masalah gizi apabila salah dalam pemilihan makanan jajanan.

Masalah gizi remaja terjadi karena ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan kecukupan energi yang dianjurkan (Hafiza, Utami, & Niriya, 2020). Beberapa isu terkait gizi, termasuk kekurangan dan kelebihan gizi, masih menjadi isu gizi yang signifikan di Indonesia. Remaja yang mengalami gizi kurang mengalami dampak yang cukup besar saat dewasa, termasuk dalam hal fisik yang kurang berkembang dan penurunan kemampuan kognitif serta kinerja. Mayoritas remaja (80%) yang menderita gizi lebih akan membawa kondisi ini hingga dewasa sehingga meningkatkan risiko mereka terserang sejumlah penyakit dan kejadian morbiditas (Muhimah dan Farapti, 2023).

Menurut data WHO tahun 2018, telah terjadi peningkatan yang cukup besar dalam prevalensi konsumsi jajanan yang berkontribusi terhadap obesitas remaja selama lima tahun terakhir. Prevalensi remaja yang mengalami obesitas meningkat menjadi 21% pada tahun 2018. Hanya 2,1% orang yang overweight menjadi normal, namun 10,4% remaja yang overweight juga tetap mengalami obesitas (9,4%). Secara nasional, 16,0% remaja berusia 13-15 tahun memiliki berat badan lebih (4,8% sangat gemuk dan 11,2% gemuk) (Riskesmas, 2018). Sementara itu, prevalensi nasional berat badan kurang pada tahun 2018 berdasarkan IMT/U sebesar 8,7% (1,9% sangat kurus dan 6,8% kurus).

Periode usia anak sekolah menengah merupakan tahap perkembangan dimana anak-anak mulai menjauh dari kelompok keluarga dan berkonsentrasi pada kelompok usia teman sebaya yang lebih besar. Salah satu yang harus diperhatikan pada periode usia ini yaitu kebiasaan makan anak di sekolah. Karakteristik anak remaja pada usia ini yaitu mulai mempertimbangkan faktor lingkungan dan sosial untuk mempengaruhi keputusannya dalam pemilihan makanan, khususnya makanan jajanan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada remaja yaitu faktor personal, faktor lingkungan, dan faktor sosial (Iklima, 2017).

Pengetahuan merupakan faktor dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa. Kebiasaan konsumsi pangan ditentukan oleh pengetahuan gizi seseorang. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara pengetahuan gizi dan kebiasaan konsumsi jajan pada anak (Nurdiyanti & Wahyuningtyas, 2019). Faktor lingkungan merupakan faktor pendukung kebiasaan konsumsi makanan jajanan, salah satunya adalah besar uang saku. Uang saku adalah sejumlah uang yang diberikan oleh orang tua setiap minggu, bulan, atau tahun untuk keperluan pribadi dan pendidikan (Vhalery, Leksono, dan Irvan, 2019). Siswa akan memperoleh uang saku untuk memenuhi berbagai kebutuhannya di sekolah, salah satunya untuk membeli jajanan. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara alokasi uang saku dengan makanan jajanan yang dibeli siswa sekolah (Saraswati, 2016). Pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor sosial dan faktor penguat yang mempengaruhi kebiasaan jajan pada siswa. Anak cenderung akan melakukan hal yang

sama seperti teman mereka karena adanya support yang akan mendorong anak untuk membeli jajanan yang sama dengan teman mereka. Hasil penelitian menunjukkan kebiasaan siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan karena dipengaruhi oleh teman (Hateriah dan Kusumawati, 2021).

Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin mengetahui mengenai pengetahuan gizi, besar uang jajan, dan pengaruh teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang Tahun Pelajaran 2023-2024, namun populasi terjangkau yaitu siswa kelas VII dan kelas VIII dengan jumlah 126 siswa. Sebanyak 61 siswa sebagai sampel dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Kriteria inklusi responden adalah siswa yang bersedia menjadi responden dan siswa yang membeli makanan jajanan saat jam sekolah, sedangkan untuk kriteria eksklusinya adalah siswa yang tidak hadir pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Sultan Agung I Semarang pada tanggal 30 Mei hingga 04 Juni 2024. Data dalam penelitian merupakan data primer yang berasal dari wawancara yang dilakukan melalui kuesioner. Data pengetahuan dikategorikan menjadi baik ($\geq 80\%$ jawaban benar) dan kurang ($< 80\%$ jawaban benar) (Khomsan, 2003). Data besar uang jajan yang dipakai yaitu jumlah nominal uang saku yang pakai untuk membeli makanan jajanan kemudian akan diuji kenormalan datanya untuk menentukan *cut of point* (besar = \geq Rp.10.000 dan kecil = $<$ Rp.10.000). Data pengaruh teman sebaya dikategorikan menjadi ada pengaruh = \geq skor 6 dan tidak ada pengaruh = $<$ skor 6. Data kebiasaan konsumsi makanan jajanan diperoleh melalui *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) dengan kategori sering = $\geq 6x/hari$ dan jarang = $< 6x/hari$.

Uji normalitas data pengetahuan gizi, besar uang jajan, pengaruh teman sebaya, dan kebiasaan konsumsi makanan jajanan menggunakan Kolmogorov-Smirnov didapatkan hasil bahwa data pengetahuan gizi, besar uang jajan, dan pengaruh teman sebaya, dan data kebiasaan konsumsi makanan jajanan berdistribusi tidak normal. Dalam penelitian ini, uji *Rank Spearman* digunakan sebagai analisis statistik..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin Siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	20	32,8
Perempuan	41	67,2
Jumlah	61	100

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden (67,2%) berjenis kelamin perempuan. Proporsi responden laki-laki jauh lebih sedikit daripada responden perempuan dikarenakan pada saat pengambilan data beberapa siswa laki-laki tidak bersedia menjadi responden penelitian.

Pada usia remaja sekolah kesadaran sosial berkembang sangat pesat, dimana pada saat itu anak mulai membentuk kelompok-kelompok bermain atau disebut dengan geng untuk pemenuhan kebutuhan mereka yang terdiri dari anak-anak dengan jenis kelamin

yang sama. Anak perempuan cenderung lebih rentan terhadap pengaruh dari kelompoknya karena lebih senang untuk berkelompok (Fitri, 2012).

Tabel 2. Karakteristik Usia Siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang

Usia	n	%
12 tahun	6	9,8
13 tahun	23	37,7
14 tahun	28	45,6
15 tahun	4	6,6
Jumlah	61	100

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden (45,6%) berada pada kelompok usia 14 tahun dengan nilai minimum 12 tahun dan nilai maksimum 15 tahun. Hal tersebut disebabkan sebagian besar responden berasal dari kelas VIII yang rata-rata usianya adalah 13-14 tahun. Pada periode usia remaja awal, kebiasaan makan pada anak perlu lebih diperhatikan, seperti preferensi makanan anak baik yang disukai maupun tidak disukai, karena hal tersebut menjadi landasan untuk pola konsumsi pangan dan asupan gizi anak selanjutnya (Almatsier, 2011).

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan Gizi Siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang

Kategori Pengetahuan	n	%
Baik	39	63,9
Kurang	22	36,1
Jumlah	61	100

Tabel 3 menunjukkan mayoritas responden (63,9%) memiliki pengetahuan gizi baik. Nilai rata-rata tingkat pengetahuan gizi responden berdasarkan hasil skor kuesioner didapatkan $77,87 \pm 15,28$ dengan nilai minimum 30 dan nilai maksimum 100.

Berdasarkan distribusi frekuensi jawaban responden, pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan benar adalah item pertanyaan no.15 dengan jumlah responden yang menjawab benar sebanyak 60 orang (98,3%). Item pertanyaan no.15 adalah manfaat dari makanan jajanan. Jawaban responden menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat dari makanan jajanan yaitu sebagai makanan selingan dan tambahan energi selain dari makanan utama. Makanan jajanan memberikan kontribusi energi dan zat gizi lain yang bermanfaat bagi pertumbuhan anak (Sutardji, 2007).

Pertanyaan No. 9 merupakan pertanyaan dengan jumlah jawaban benar paling sedikit dimana hanya 27 orang (44,2%) responden yang menjawab dengan benar. Item pertanyaan no. 9 adalah fungsi dari protein. Berdasarkan jawaban responden, menunjukkan bahwa responden masih memiliki kurangnya pengetahuan mengenai fungsi dari zat gizi makro khususnya protein. Kemungkinan yang menyebabkan hal ini terjadi adalah pengetahuan yang diperoleh siswa dari sekolah berdasarkan materi pada mata pelajaran IPA kurikulum merdeka kelas VIII hanya sebatas pengetahuan dasar tentang fungsi makanan sedangkan untuk manfaat dari masing-masing jenis zat gizi secara spesifik masih belum diajarkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan gizi yang diajarkan disekolah mengenai bahaya mengonsumsi bahan makanan yang tidak aman, tidak higienis, dan rendah gizi tidak terlalu ditekankan (Safriana, 2012).

Tabel 4. Gambaran Besar Uang Jajan Siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang

Kategori Uang Jajan	n	%
Besar	51	83,6
Kecil	10	16,4
Jumlah	61	100

Tabel 4 terlihat menunjukkan mayoritas responden (83,6%) memiliki uang jajan dengan kategori besar. Nilai rata-rata pada frekuensi besar uang jajan responden didapatkan 11.492 ± 4.863 rupiah. Jumlah uang saku paling sedikit dan paling banyak yang digunakan untuk membeli jajan dalam satu hari masing-masing sebesar Rp 3.000 dan Rp 25.000, dengan rata-rata uang jajan sebesar Rp. 11.492. Besarnya jumlah uang jajan yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, dimana siswa-siswi SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagian besar berasal dari kalangan menengah keatas dengan pendapatan orang tua (82%) berada diatas Upah Minimum Reguler Kota Semarang yaitu \geq Rp.3.200.000. Sebanyak 72,1% pekerjaan ayah sebagai wiraswasta dan 59% sebagai ibu rumah tangga.

Besar uang jajan yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai jumlah nominal uang saku yang digunakan oleh responden untuk membeli makanan jajanan setiap harinya. Mayoritas alokasi penggunaan uang saku pada siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang adalah untuk pembelian makanan jajanan (66,6%). Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jumlah uang jajan yang besar ($>$ Rp. 11.492). Hasil uji besaran uang saku menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara besar jumlah uang saku dengan besar uang jajan dengan $p = 0,000$ dan nilai koefisien korelasi (r) = 0,683 yang artinya besar jumlah uang saku dan besar uang jajan memiliki hubungan kuat.

Menurut Fitri (2012) seseorang akan cenderung memiliki daya beli yang cukup besar apabila memiliki uang dengan jumlah yang lebih banyak, sehingga akan lebih mudah menggunakan uangnya terutama untuk keperluan yang bersifat konsumtif. Ketersediaan uang saku yang dimiliki siswa akan berpengaruh pada kebiasaan mereka dalam mengonsumsi makanan jajanan (Pamelia, 2018).

Tabel 5. Gambaran Pengaruh Teman Sebaya Siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang

Pengaruh Teman Sebaya	n	%
Ada pengaruh	48	78,7
Tidak ada pengaruh	13	21,3
Jumlah	61	100

Tabel 5 menunjukkan mayoritas (78,7%) pembelian makanan jajanan dipengaruhi oleh teman sebaya. Nilai rata-rata pada frekuensi pengaruh teman sebaya berdasarkan hasil skor didapatkan $6,34 \pm 1,38$, dengan nilai minimum skor 2 dan nilai maksimum skor 10.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dipengaruhi oleh temannya dalam mengonsumsi makanan jajanan. Hal ini ditunjukkan dari jawaban responden dalam kuesioner item B3 dimana sebanyak 51 responden (83,6%) biasanya membeli jajan bersama dengan temannya dan pada item B5 sebanyak 42 responden (68,8%) memperhatikan usulan temannya ketika membeli makanan jajanan. Menurut Sulistyoningsih (2011) teman sebaya mempengaruhi pilihan tentang jenis makanan jajanan dimana anak dapat menerima atau menolak rekomendasi makanan jajanan dari

temannya. Sedangkan menurut Lindawati (2019) kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan pada siswa bisa timbul karena melihat temannya yang membeli jajanan sehingga akan terpengaruh untuk membeli makanan jajanan yang sama.

Kelompok usia berperan penting dalam kehidupan remaja karena semakin mudah bagi seseorang untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, maka akan semakin kuat ikatan emosional mereka dengan kelompoknya (Sovitriana & Sianturi, 2021). Pada usia remaja, anak mulai membentuk kelompok dalam pergaulan sehingga memungkinkan anak untuk bertindak seperti teman-teman mereka, termasuk kebiasaan jajan di sekolah (Fitri, 2012).

Tabel 6. Gambaran Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan Siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang

Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan	n	%
Sering	32	52,1
Jarang	29	47,5
Total	61	100

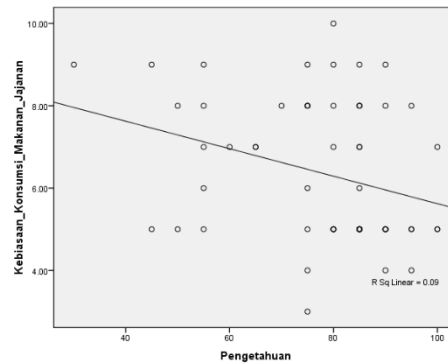
Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa mayoritas kebiasaan konsumsi makanan jajanan responden dalam kategori sering (52,5%). Nilai rata-rata pada frekuensi kebiasaan konsumsi makanan jajanan didapatkan $6,36 \pm 1,70x/hari$, dengan nilai minimum 3x/hari dan nilai maksimum 10x/hari.

Persentase kebiasaan konsumsi makanan jajanan dengan kategori sering pada penelitian ini memiliki pola yang serupa dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa 49,1% kebiasaan konsumsi makanan jajanan berada dalam kategori sering (Yuliasuti, 2012). Berdasarkan hasil wawancara, alasan siswa lebih sering jajan di sekolah karena tidak terbiasa membawa bekal, tidak sempat sarapan, mengikuti teman yang membeli jajanan, dan beralasan karena memang ingin membeli makanan jajanan yang disukai. Kepemilikan uang saku dengan jumlah besar juga menyebabkan siswa menjadi lebih sering membeli makanan jajanan.

Jenis makanan jajanan yang sering dibeli oleh siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang adalah kelompok makanan ringan baik yang asin maupun manis, seperti permen, coklat, biskuit, wafer, *chiki*, macaroni, keripik, dan lain-lain. *Snack* kemasan yang memiliki rasa asin gurih dikonsumsi oleh 57,3% responden sebanyak 1-2x/hari. Untuk *snack* kemasan manis dikonsumsi oleh 62,3% responden sebanyak 1-2x/hari. Sedangkan untuk jenis minuman yang sering dibeli oleh siswa adalah jenis minuman dalam kemasan gelas/botol (62,3%) dan minuman serbuk instan (39,3%) yang dikonsumsi sebanyak 1-2x/hari.

Jenis makanan jajanan yang sering dikonsumsi oleh siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahantidou, *et al.*, (2006) dimana anak-anak lebih menyukai makanan jajanan yang bercita rasa lezat, menarik, tinggi gula, lemak, dan garam, tetapi rendah zat gizi (Fahantidou, *et al.*, 2006).

Gambar 1. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan Siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang



$$p \text{ value} = 0,014, r = -0,312$$

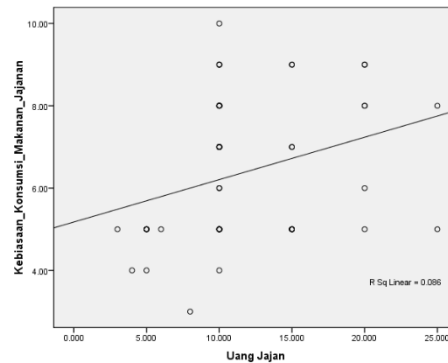
Berdasarkan Gambar 1. Hasil uji menunjukkan $p = 0,014$ bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan. Nilai koefisien korelasi ($r = -0,312$) menunjukkan pengetahuan gizi dan kebiasaan konsumsi makanan jajanan memiliki hubungan lemah. Nilai koefisien korelasi yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi maka frekuensi konsumsi makanan jajanan semakin rendah artinya kebiasaan konsumsi makanan jajanan semakin jarang. Selaras dengan penelitian Fitri (2012) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan ($p\text{-value} = 0,016$).

Pengetahuan adalah hasil dari proses belajar yang melibatkan indera manusia. Pengetahuan dapat memperkuat individu untuk mengambil keputusan dalam bersikap dan berperilaku (Notoatmodjo, 2010). Sebelum melakukan sesuatu secara sadar perlu adanya pengetahuan untuk mendapatkan petunjuk yang akan meningkatkan motivasi berdasarkan pengetahuan tersebut sehingga perbuatan yang dikehendaki akan tercapai (WHO, 2000 dalam Safriana, 2012).

Seseorang dengan pengetahuan gizi yang baik akan menumbuhkan sikap positif terhadap gizi, dan sikap tersebut kemudian akan secara langsung mempengaruhi perilaku. Hal ini terkait dengan teori (Khomsan, 2000) yang menyatakan bahwa sikap terhadap gizi menunjukkan tingkat pengetahuan gizi yang lebih tinggi. Sikap terkait gizi yang baik akan mendorong perilaku yang baik pula, dalam hal ini lebih berfokus pada perilaku konsumsi jajanan yang tercermin dari kebiasaan konsumsi jajanan.

Sikap dan perilaku individu terhadap makanan sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan gizi individu tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang yang sering mengonsumsi makanan jajanan, memiliki pengetahuan gizi yang kurang. Kurangnya pengetahuan gizi menjadi alasan mengapa siswa tidak mampu memilih makanan jajanan yang merupakan sumber zat gizi. Tanpa mempertimbangkan nilai gizi dalam makanan jajanan, siswa sering kali memilih makanan jajanan yang menarik dengan harga murah sehingga kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan menjadi semakin sering. Pengetahuan gizi siswa juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor lingkungan sekolah, teman sebaya, dan lainnya. Anak usia sekolah masih sangat rentan terhadap lingkungan sekitar dan orang-orang di sekitar mereka (Nuryanto, *et al*, 2014, Fitri, 2012, Aulia, 2012).

Gambar 2. Hubungan Besar Uang Jajan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan Siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang



$$p \text{ value} = 0,006, r = 0,349$$

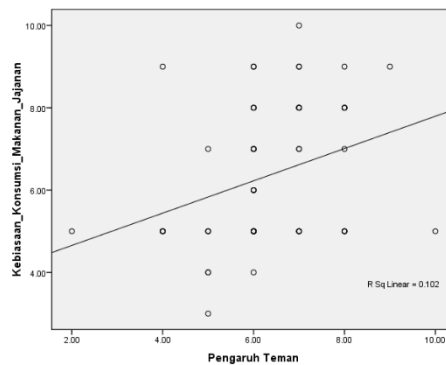
Berdasarkan Gambar 2. Hasil uji menunjukkan $p = 0,006$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara besar uang jajan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan. Nilai koefisien korelasi ($r = 0,349$) menunjukkan besar uang jajan dan kebiasaan konsumsi makanan jajanan memiliki hubungan lemah. Koefisien korelasi dengan nilai positif menunjukkan semakin besar jumlah uang jajan maka frekuensi konsumsi makanan jajanan semakin tinggi artinya kebiasaan konsumsi makanan jajanan semakin sering.

Sejalan dengan penelitian Yulastuti (2012) dimana anak dengan uang jajan dalam jumlah besar, akan lebih sering menggunakannya untuk membeli makanan jajanan ($p\text{-value} = 0,000$). Penelitian yang dilakukan Ponimin (2019) juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara besaran uang jajan dengan perilaku konsumsi jajanan siswa, dimana daya beli siswa akan dipengaruhi oleh besarnya uang jajan mereka.

Uang saku adalah sejumlah uang yang diberikan kepada siswa oleh orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan mereka saat berada di sekolah seperti membeli makanan, minuman, alat tulis, dan sebagainya (Malikah, 2016). Pemberian uang saku dapat membuat anak memiliki pengalaman mengelola keuangannya secara langsung. Uang saku dalam jumlah besar sebenarnya lebih sering dimanfaatkan untuk membeli makanan, meskipun niat awal orang tua saat memberikannya adalah sebagian untuk ditabung (Rahman, J, *et all*, 2021).

Siswa dengan uang jajan yang lebih besar cenderung memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan lebih sering daripada siswa dengan uang jajan kecil karena memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membeli makanan jajanan. Sementara siswa dengan uang jajan yang terbatas biasanya kesulitan dalam menentukan pilihan makanan jajanan karena mereka benar-benar mempertimbangkan harga makanan jajanan yang tersedia (Safriana, 2012).

Gambar 3. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan Siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang



$$p \text{ value} = 0,004, r = 0,362$$

Berdasarkan Gambar 3. Hasil uji menunjukkan $p = 0,004$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan. Nilai koefisien korelasi ($r = 0,362$) menunjukkan pengaruh dan kebiasaan konsumsi makanan jajanan memiliki hubungan lemah. Koefisien korelasi dengan nilai positif menunjukkan semakin besar pengaruh teman sebaya maka frekuensi konsumsi makanan jajanan semakin tinggi artinya kebiasaan konsumsi makanan jajanan semakin sering. Sejalan dengan penelitian Fitri (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan ($p\text{-value} = 0,037$).

Setelah lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku seorang individu (Hidayah, 2018). Teman sebaya sangat mempengaruhi anak usia sekolah dalam pemilihan makanan termasuk makanan jajanan selain dari keluarga. Bahkan dalam kondisi tertentu, pengaruhnya menjadi lebih besar dibanding dengan keluarga karena anak akan menyesuaikan perilakunya dengan aturan kelompok untuk bisa diterima di kelompok tersebut (Hurclock, 1978 dalam Putri, 2012). Siswa akan terpengaruh oleh hubungan sosial yang mereka buat dalam lingkungan berbasis teman sebaya. Siswa cenderung akan menyesuaikan perilakunya termasuk dalam pemilihan makanan jajanan agar diterima dalam pergaulan. Secara umum, individu cenderung untuk mengadopsi sikap orang-orang sekitar yang mereka anggap penting. Kecenderungan ini akan dipupuk oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dan menghindari masalah dengan orang-orang penting. (Wawan dan Dewi, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi, besar uang jajan, dan pengaruh teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan siswa SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier,dkk. 2011. *Gizi Seimbang dalam Daun Kehidupan*. Gramedia. Jakarta.
- Aulia, I. 2012. Hubungan antara Karakteristik Siswa, Pengetahuan, Media Massa, dan Teman Sebaya dengan Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Fahantidou, A, *et all*. 2006 Physical Activity Effect on Snacks Choice of Children. *Nutrition & Food Science*. 36(6).
- Fitri, C.N. 2012. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Hafiza, D., *et all*. 2020. The Correlation Between Eating Habits And Nutritional Status On Teenager In YLPI Junior High School Pekanbaru. *Jurnal Medika Hutama*, 2(01 Oktober), 332-342.
- Heteriah, S., dan Kusumawati, L. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan Pada Murid Sd Negeri 1 Manarap Lama Kabupaten Banjar. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*. 12 (1).
- Hidayah, N. 2018. Pengaruh Uang Saku, Locus of Control, dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif. *Economic Education Analysis Journal*. 7(3). 1025-1039.
- Iklima, N. 2017. Gambaran Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan BSI*. 5 (1).
- Khomsan, Ali. 2000. Teknik pengukuran pengetahuan gizi Bogor. Jurusan Gizi Masyarakat Sumber Daya Keluarga, Fakultas Pertanian Bogor
- Lindawati. 2019. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Jajan Sehat Anak di SDN Karang Sari 2, Tangerang. *Media Informasi Kesehatan*. Vol. 6, No. 1. 61-68.
- Malikah, N. (2016). Pengaruh Financial Literacy, Uang Saku, Locus Of Control, Dan Lifestyle Terhadap perilaku Konsumtif Belanja Online Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mudiani, et al. 2018. Status Gizi Dan Kontribusi Konsumsi Makanan Jajanan Anak Sekolah Di Sd 2 Penatih Denpasar Timur. *Jurnal Ilmu Gizi*. 7 (1).
- Muhimah, H. dan Farapti. 2023. Ketersediaan dan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan dengan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar. *Media Gizi Kesmas*. Vol.12, No. 1.
- Notoadmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 131-207.
- Nurdiyanti, H., dan Wahyuningtyas, W. 2019. Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Pekerjaan Orang Tua Dengan Perilaku Kebiasaan Jajan Siswa MI Nurul Islamiyah Tahun 2017. *Medika Respasi : Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 14(4).
- Nuryanto, *et all*. 2014. Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Indonesia*. Vol. 3, No. 1.
- Pamelia, I. 2018. Perilaku Konsumsi Makanan Cepat Saji Pada Remaja Dan Dampaknya Bagi Kesehatan. *Jurnas IKESMA*. 14(2).
- Ponimin P B V., Engkeng S., Asrifuddin A. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Anak di SD Negeri Winangun Kota Manado. *Jurnal Kesmas*. 8(6).
- Rahman, J. *et all*. 2021. Hubungan Peer Group Support, Uang Saku dan Pola Konsumsi Pangan dengan Status Gizi Lebih pada Remaja. *Aceh Nutrition Journal*. Vo. 6, No. 1. 65-74.

- Safriana, 2012. Perilaku Memilih Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Saraswaty, M. M. D., & Hardinsyah, H. 2016. Pengetahuan Dan Perilaku Konsumsi Mahasiswa Putra Tingkat Persiapan Bersama Ipb Tentang Monosodium Glutamat Dan Keamanannya. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 7(2), 111321-330.
- Setiawati, N. 2006 Hubungan Persepsi tentang Peran Teman Sebaya terhadap Pengetahuan Gizi, Preferensi dan Kebiasaan Makan serta Konsumsi Pangan dan Status Gizi Remaja di SMP Negeri 1 Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Sovitriana, R., & Sianturi, H. C. (2021). Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif pada Remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*5(2), 118–126.
- Sutardji., M. Azinar. 2007. Tingkat Konsumsi Energi dan Konsumsi Protein serta Hubungannya dengan Status Gizi Anak Asuh Usia 10-18 Tahun (Studi pada Penyelenggaraan Makanan di Panti Asuhan Pamardi Putra Kabupaten Demak). *Jurnal Kemas*. 2(2):168-173.
- Vhalery, R., Leksono, A. W., & Irvan, M. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Usia, dan Bimbingan Orang Tua terhadap Pengelolaan Uang Saku Mahasiswa UNINDRA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 10-17.
- Wawan, A. dan Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Yuliasuti, R. 2012. Analisis Karakter Siswa, Karakteristik Orang Tua, dan Perilaku Konsumsi Jajanan pada Siswa-Siswi SDN Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur. *Skripsi*. Universitas Indonesia.